

Teladan Kepemimpinan Musa

Paskalis Ronaldo

STFT Widya Sasana Malang
Email : paskalisronaldo6@gmail.com

Dr. Gregorius Tri Wardoyo

STFT Widya Sasana Malang

Received: 20 Januari 2022 Revised: 27 Maret 2022 Published: 5 April 2022

Abstract

Moses is the great leader of the Israelites who will be remembered by the Israelites and the Catholic Church. In the Old Testament, the story of Moses is written in the three books of the Pentateuch, namely Exodus, Numbers, and Deuteronomy. The model of Moses' leadership as a leader of the Israelites must be imitated. His leadership is a model of effective leadership at this time. He became a leader because God's love and His will. As a leader, he developed a close relationship with God who gave him authority and developed a deep relationship with the people that he led. These relationships needed to be maintained faithfully so that God's will can be realized.

Keywords: God, the Book of Exodus, leadership, Moses, relationship

Abstrak

Musa adalah sosok pemimpin besar umat Israel yang terus dikenang oleh bangsa Israel dan Gereja Katolik. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama kisah Musa diceritakan dalam tiga Kitab *Pentateukh*, yaitu Keluaran, Bilangan, dan Ulangan. Kehadiran Musa sebagai pemimpin besar dalam bangsa Israel patut untuk diteladani model kepemimpinannya. Kepemimpinan Musa dapat menjadi model kepemimpinan yang efektif untuk diterapkan pada masa ini. Namun, pertama-tama yang perlu diingat adalah bahwa seseorang menjadi pemimpin karena kasih dan kehendak Allah bukan atas kehendaknya sendiri. Dengan memiliki kesadaran ini seorang pemimpin akan mampu menjalin relasi yang baik dengan Allah yang telah memberikan kuasa dan dengan umat yang dipimpin. Relasi baik itu perlu dijaga dan dipertahankan sehingga, apa yang Allah kehendaki sungguh dapat terwujud melalui perantaraannya.

Kata kunci: Allah, Kitab Keluaran, kepemimpinan, Musa, relasi

1. Pendahuluan

Musa adalah pribadi yang cukup dikenal dalam kitab Perjanjian Lama terutama dalam Kitab Keluaran. Dalam Kitab Keluaran bab 2 diceritakan Musa yang masih kecil diselamatkan oleh Allah dengan cara-Nya, karena pada masa itu Firaun yang berkuasa memerintahkan supaya semua anak laki-laki orang Ibrani dibunuh. Pada masa itu, penindasan umat Israel di Mesir sangat menyengsarakan mereka, karena Firaun yang berkuasa tidak lagi mengenal Yusuf, yang berasal dari bangsa Israel, yang semasa hidupnya banyak membantu bangsa Mesir terbebas dari bencana kelaparan.

Pada masa yang menimbulkan penderitaan bagi umat Israel waktu itu, *YHWH*¹ mendengarkan seruan mereka dengan mengirimkan seorang utusan bernama Musa. Musa dipanggil dan dipilih untuk memimpin umat Israel keluar dari tanah Mesir yang penuh penderitaan dan perbudakan. Selama perjalanan keluar dari Mesir menuju tanah Kanaan yang dijanjikan Allah kepada mereka, Musa bersama Harun saudaranya memimpin umat Israel dengan segala perjanjian dan suara dari Allah. Model kepemimpinan yang diterapkan Musa dalam memimpin umat Israel cukup unik, karena selamamasa itu Musa tidak hanya mengikuti suara dari pikirannya sendiri, tetapi dengan iman yang dimilikinya akan Allah ia memimpin umat Israel seturut kehendak Allah.

Kesediaan Musa untuk memimpin umat Israel keluar dari perbudakan Mesir adalah bentuk kepemimpinan yang didasarkan pada cinta akan bangsanya. Menjadi pemimpin untuk sebuah bangsa seperti bangsa Israel tidaklah mudah. Namun, Musa mau menerima tugas perutusan itu walaupun pada awalnya berat hati dan merasa tidak percaya diri, hingga pada akhirnya ia mengajukan penolakan.² Allah pun tidak begitu saja menerima penolakan Musa, dan menjadikan Harun saudara Musa sebagai penyambung lidah Musa bagi umat Israel.³ Pada akhirnya dengan didasarkan cinta akan bangsa Israel sebagai bangsanya, Musa menerima tugas itu dan kembali ke tanah Mesir untuk menuntunnya ke tanah Kanaan. Tidak hanya didasarkan pada cinta akan bangsanya, Musa juga seorang pemimpin yang rela meninggalkan keluarga demi memimpin orang-orang yang tidak ia kenal walaupun sebangsa dengannya.⁴

2. Metodologi Penelitian

Perjalanan kepemimpinan Musa dalam perspektif Kitab Keluaran akan dibahas secara lebih mendalam dalam bagian pembahasan karya tulis ini. Dalam

¹ *YAHWEH*, dalam tradisi bangsa Yahudi nama ini tidak pernah disebutkan karena dipandang sebagai namayang kudus, yang diterjemahkan sebagai “Aku adalah Aku” dalam terjemahan baru

² Bdk. Kel 4:10-13.

³ Bdk. Kel 4:14-16.

⁴ Bdk. Kel 4:18.

karya tulis ini penulis akan menjelaskan pribadi Musa dalam Perjanjian Lama, arti kepemimpinan dalam Gereja Katolik, dan terakhir hal-hal yang dapat diteladani dari kepemimpinan Musa pada saat menuntun bangsa Israel keluar dari tanah Mesir menuju tanah Kanaan. Penulis ingin menghadirkan sosok Musa sebagai pribadi pemimpin yang kehadirannya membawa makna dan teladan bagi banyak orang.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Musa dalam Perjanjian Lama

Musa adalah seorang yang diutus oleh Allah, Allah umat Israel, untuk memimpin umat Israel bebas dari perbudakan Mesir. Kisah tentang Musa mulai diceritakan dalam Kitab Keluaran bab 2 sampai Ulangan bab 34. Musa lahir di Mesir dari sebuah keluarga suku Lewi pada masa pemerintahan Raja Ahmose I sekitar tahun 1570-1545 SM, pada masa itulah dilakukan pembunuhan pada bayi laki-laki dari bangsa Israel untuk mengatasi bertambahnya umat Israel di Mesir.⁵

Untuk menyelamatkan Musa dari pembunuhan pada waktu itu, Miryam, kakak perempuan Musa memasukkannya ke dalam sebuah keranjang dan kemudian dilarung ke sungai Nil. Pada saat itu Putri Firaun yang sedang mandi di sungai Nil melihat bayi itu dan meminta para dayangnya untuk mengambil bayi itu, kemudian memberinya nama Musa. Bunyi Ibrani kata 'Musa' seperti kata yang berarti 'menarik' atau 'orang yang menarik keluar', atau 'lahir' dalam artian nama bagi orang-orang Mesir.⁶

Musa menjalani masa kecilnya di lingkungan kerajaan Mesir bersama dengan bangsawan Mesir lainnya. Putri Firaun tahu bahwa Musa adalah bayi orang Ibrani yang berusaha diselamatkan dari pembunuhan bayi laki-laki oleh para tentara Firaun, sehingga ia meminta dicarikan seorang ibu untuk menyusui Musa.⁷ Setelah Musa beranjak dewasa, ia diantar kembali kepada Putri Firaun yang telah menemukannya di sungai Nil. Musa yang beranjak dewasa melihat kejamnya perlakuan bangsa Mesir kepada bangsa Israel yang bekerja sebagai budak di tanah Mesir. Hal itu membangkitkan amarah dalam diri Musa, sehingga ia dengan berani membunuh salah seorang warga Mesir yang menyiksa orang sebangsanya.⁸ Sejak peristiwa itu takutlah Musa hingga kemudian melarikan diri ke tanah Midian.

Di tanah Midian Musa berjumpa dengan seorang imam, yaitu Yitro. Yitro memiliki tujuh anak perempuan yang salah satunya akan menjadi istri Musa, yaitu Zipora. Musa memiliki anak dari Zipora bernama Gersom yang berarti 'Aku telah menjadi seorang pendatang di negeri asing'.⁹ Selain Gersom, Musa

⁵ Gregorius Tri Wardoyo, *Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah: Pengantar dan Seluk-Beluk Kitab Suci Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 7.

⁶ *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: LAI, 2012), 111.

⁷ Bdk. Kel. 2:9.

⁸ Bdk. Kel 2:12.

⁹ Bdk. Kel 2:22.

juga memiliki seorang anak bernama Eliezer yang berarti, ‘Allah bapakku adalah penolongku dan telah menyelamatkan aku dari pedang Firaun.’¹⁰ Di tanah Midian Musa mendapatkan panggilannya ketika ia sedang melewati Gunung Horeb. Allah menampakkan Diri-Nya dalam rupa kobaran api di semak-semak duri. Hal itu menimbulkan keheranan dalam diri Musa, sehingga ia berniat untuk memastikan penglihatannya itu dengan menengok langsung ke semak-semak duri itu. Di Gunung Horeb itulah juga, Allah, memperkenalkan Diri-Nya sebagai ‘Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub’.¹¹ Dalam perjumpaan dengan Allah itulah Musa mendapat tugas untuk membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir menuju tanah Kanaan sebagai tanah yang dijanjikan Allah.

Dalam Keluaran 32:1,23, Musa juga disebut sebagai ‘manusia Musa’, namun dalam terjemahan baru diterjemahkan dengan sebutan ‘Musa, orang ...’.¹² Dengan melihat terjemahan itu, dapat dikatakan bahwa Musa adalah manusia biasa dengan segala sifat insani dan manusiawinya. Musa bukanlah orang suci, bukan pertapa, namun ia seorang manusia yang telah menanggalkan segala perasaan manusiawi dari dirinya untuk menanggapi tugas perutusan dari Allah, oleh karena itu tidak ada yang bersifat ilahi mengenai Musa.¹³ Namun, sifat manusiawi Musa tidak terlepas begitu saja dari dirinya, sehingga dalam beberapa hal tetap nampak watak dirinya. Sifat manusiawi Musa dapat ditemukan dalam beberapa kisah dalam Kitab Keluaran, antara lain

Kel 4:10 “Lalu kata Musa kepada Tuhan: ‘Ah, Tuhan, aku ini tidak pandai bicara, dahulu pun tidak dan sejak Engkau berfirman kepada hamba-Mu pun tidak, sebab aku berat mulut dan berat lidah” (menunjukkan ketidakpercayaan diri Musa);

Kel 16:20 “Tetapi ada yang tidak mendengarkan Musa dan meninggalkan dari padanya sampai pagi, lalu berulat dan berbau busuk. Maka Musa menjadi marah kepada mereka” (menunjukkan kemarahan dan kegalakkan Musa);

Kel 17:4 “Lalu berseru-serulah Musa kepada TUHAN, katanya: ‘Apakah yang akan kulakukan kepada bangsa ini? Sebentar lagi mereka akan melempari aku dengan batu!’” (menunjukkan ketakutan Musa dan ketidakpercayaannya pada Allah).

Kisah hidup dan perjalanan Musa dapat ditemukan di dalam Kitab Keluaran (Kel 2:1-40:38). Namun, kisah hidup Musa dalam Kitab Keluaran tidak dikisahkan hingga wafatnya, sehingga perjalanan hidup Musa juga diceritakan dalam Kitab Ulangan. Bagian kisah hidup Musa yang cukup dikenal luas adalah dalam Kitab Kejadian tentang sepuluh tahun yang Allah turunkan

¹⁰ Bdk Kel. 18:3-4.

¹¹ Bdk. Kel 3:6.

¹² Gerhard von Rad, *Musa*, trans. M.H. Simanungkalit (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973), 8

¹³ *Ibid.*

bagi bangsa Mesir dan tentang sepuluh perintah Allah (*Dekalog*) yang diterima Musa dari Allah di Gunung Sinai. Dalam perjalanan memimpin umat Israel menuju tanah Kanaan, Musa memiliki seorang ‘murid’ yang pada akhirnya menjadi orang kepercayaan Musa yaitu Yosua. Dalam Kitab Ulangan bab 31:1-8 dikisahkan Yosua yang dipilih dan diangkat Musa untuk melanjutkan tugas dalam memimpin umat Israel ke tanah Kanaan.

“Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, sebab engkau akan masuk bersama-sama dengan bangsa ini ke negeri yang dijanjikan Tuhan dengan sumpah kepada nenek moyang mereka untuk memberikannya kepada mereka, dan engkau akan memimpin mereka sampai mereka memilikinya. Sebab Tuhan, Dia sendiri akan menyertai engkau, Dia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau; janganlah takut dan janganlah patah hati.” (Ul 31:1-8)

Demikianlah perkataan Musa kepada Yosua ketika mengangkat Yosua untuk memimpin umat Israel ke tanah Kanaan.

Kisah hidup Musa berakhir di Kitab Ulangan bab 34. Sebelum Musa meninggal, ia melagukan sebuah nyanyian yang cukup panjang yang ditulis pada Ulangan bab 32:1-43, nyanyian ini diberi judul *Nyanyian Musa*. Setelah melagukan nyanyian itu, Musa memberikan nasihat singkat kepada umat Israel,

“Perhatikanlah segala perkataan yang kuperingatkan kepadamu pada hari ini, supaya kamu memerintahkannya kepada anak-anakmu untuk melakukan dengan setia segala perkataan hukum Taurat ini. Sebab perkataan ini bukanlah perkataan hamba bagimu, tetapi itulah hidupmu, dan dengan perkataan ini akan lanjut umurmu di tanah, ke mana kamu pergi, menyeberangi sungai Yordan untuk mendudukinya.” (Ul 32:46-47)

Itulah nasihat Musa yang terakhir kepada umat Israel sebelum meninggal. Pada akhirnya Musa hanya melihat tanah Kanaan yang dijanjikan Allah kepada umat Israel, namun tidak dapat memasukinya sebab Allah tidak menghendaki hal itu pada Musa.¹⁴ Itulah akhir hidup Musa yang dikenal sebagai pemimpin besar bangsa Israel yang penuh dengan kuasa dari Allah untuk memimpin umat Israel keluar dari perbudakan di tanah Mesir menuju tanah Kanaan sebagai tanah yang dijanjikan Allah.

3.2. Kepemimpinan dalam Gereja Katolik

Kepemimpinan Musa dalam menuntun umat Israel keluar dari perbudakan Mesir, juga dapat dilihat dari perspektif kepemimpinan dalam Gereja Katolik. Dalam sebuah artikel yang berjudul *Dasar Kepemimpinan Dalam Komunitas Gereja*, dituliskan dasar atau pondasi kepemimpinan yang dihidupi oleh Gereja Katolik, seturut tradisi yang sudah ada sejak awal Gereja. Dalam artikel itu tertulis lima dasar kepemimpinan dalam Gereja Katolik yang

¹⁴ Bdk Ul 34:4.

relevan dengan pokok bahasan karya tulis ini. Kelima dasar kepemimpinan itu antara lain kasih, kerendahan hati, ketekunan, kebijaksanaan, dan persatuan.¹⁵

Kasih adalah dasar pertama dari setiap pelayanan dan kepemimpinan dalam Gereja Katolik.¹⁶ Allah telah memanggil setiap pelayan dan pemimpin dengan penuh kasih, dan menuntun mereka untuk senantiasa hidup dalam kasih itu. Allah adalah kasih itu sendiri (*Deus caritas est*), maka denganhidup dalam kasih berarti hidup di dalam Allah itu sendiri. Musa sejak mulanya telah dikasihi oleh Allah, hal itu ditunjukkan dengan cara menyelamatkan Musa dari pembunuhan bayi-bayi yang dilakukan oleh Firaun pada masa itu. Kasih Allah itu akhirnya dinyatakan lewat kehadiran Musa sebagai utusan Allah yang memimpin umat Israel keluar dari tanah Mesir.¹⁷ Dasar kedua adalah kerendahan hati. Pemimpin yang rendah hati adalah yang mengakui segala kelemahannya namun tidak berhenti pada kelemahan itu, justru sebaliknya berusaha untuk mengubah kelemahan itu menjadi kekuatan yang khas dalam dirinya. Dengan adanya sikap rendah hati, seorang pemimpin akan menyadari bahwa setiap tugas dan perutusan yang diterimanya adalah bentuk cinta Allah.¹⁸

Dasar ketiga adalah ketekunan. Ketekunan dalam melakukan sesuatu hal terutama dalam hal-hal kecil dapat menjadi pondasi yang baik untuk membangun ketekunan dalam hal-hal yang besar. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma menuliskan, “Dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan” (Rom 5:4). Tanpa adanya ketekunan, seorang pemimpin tidak akan mampu bertahan dalam keadaan yang sulit. Ketidakmampuan untuk bertahan dalam kondisi sulit ini dapat menimbulkan perpecahan antar anggota kelompok.¹⁹ Namun sebaliknya, ketika ketekunan itu tumbuh dalam diri seorang pemimpin, maka kesetiaan juga akan bertumbuh bersama dan membentuk diri yang mampu bertahan dalam segala cobaan dan derita.

Dasar keempat adalah kebijaksanaan. Kebijaksanaan melengkapi dasar kerendahan hati dan ketekunan, sehingga seseorang dapat menjadi pemimpin yang baik dan kreatif.²⁰ Dalam Katekismus Gereja Katolik dijabarkan arti dan makna dari kebijaksanaan, “*Kebijaksanaan adalah kebajikan yang membuat budi praktis rela, supaya tiap situasi mengerti kebaikan yang benar dan memilih sarana yang tepat untuk mencapainya*” (KGK 1806). Kebijaksanaan menjadi penting untuk dimiliki oleh seorang pemimpin karena dengan memiliki kebijaksanaan, seorang pemimpin akan bertindak tidak berdasarkan kepentingan

¹⁵ Stefanus Tay, “Dasar Kepemimpinan dalam Komunitas Gereja,” *Katolisitas*, 2018, <https://katolisitas.org/dasar-kepemimpinan-dalam-komunitas-gereja/>.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Bdk Kel 15:13.

¹⁸ F.X. Eko Armada Riyanto, *Remah & Daun Kering* (Malang: Widya Sasana Publication, 2021), 34.

¹⁹ *Op.cit.* Stefanus Tay

²⁰ Ibid.

bagi dirinya sendiri karena semua tindakannya berlandaskan ketulusan hati.

Dasar kelima adalah persatuan. Persatuan berarti tidak memisahkan diri dari mereka yang dipimpin dan yang memberikan kuasa. Kepemimpinan dalam Gereja Katolik berasal dari Allah sendiri yang memberikan kuasa, sehingga seorang pemimpin perlu membangun relasi dan persatuan dengan Allah yang memberikan kuasa. Dengan memiliki persatuan bersama mereka yang dipimpin, seorang pemimpin akan rela mengorbankan dirinya demi keselamatan mereka karena ikut merasakan penderitaan umat yang dipimpinnya.

Gereja Katolik juga memiliki dokumen yang berjudul *Pelayanan Kepemimpinan dan Ketaatan*. Sebuah instruksi yang dikeluarkan oleh Gereja Katolik ini membahas mengenai kepemimpinan dan ketaatan dalam menjalani hidup panggilan Allah. Dalam memimpin, pertama-tama diperlukan ketaatan yang dipandang sebagai kemampuan untuk mendengarkan sebuah ajaran, petunjuk, arahan pada jalan yang benar dan baik.²¹ Ketaatan paling utama adalah ketaatan kepada Allah yang dilihat sebagai jalan pertumbuhan dan juga kebebasan pribadi karena memungkinkan seseorang menerima rencana dan kehendak Allah yang tentunya berbeda dengan rencana dan kehendak pribadi.²² Ketika Allah ingin berbicara kepada umat Israel, Allah juga meminta mereka untuk mendengarkan, karena pertama-tama Allah sendiri telah mendengarkan seruan umat Israel yang menderita karena perbudakkan di Mesir. Namun, ketika umat Israel tidak mau mendengarkan suara Tuhan yang berbicara lewat Musa datanglah malapetaka yang membuat mereka menderita. Dalam Kel 18:19-20 menunjukkan keserakahan umat Israel yang tidak mau mendengarkan Tuhan yang bersabda melalui Musa, sehingga membuat Musa murka.

Ketaatan selain ditunjukkan lewat sikap mendengarkan dapat ditunjukkan pula lewat sikap taat pada Sabda Tuhan dalam hidup sehari-hari.²³ Allah selalu bersabda dalam hidup setiap hari, melalui berbagai cara dan media, terutama dalam diri seorang pemimpin atas umat-Nya supaya segala keputusan yang diambilnya berdasarkan kuasa yang Allah berikan. Hal ini dapat dilihat dalam kisah kepemimpinan Musa menuntun umat Israel menuju tanah Kanaan. Setiap hari Musa selalu mendengarkan Allah yang bersabda melalui berbagai cara, sehingga setiap hari selalu ada mukjizat yang dapat dilakukan oleh Musa dengan kuasa yang Allah berikan. Santo Agustinus mengatakan bahwa ketaatan pada Sabda Tuhan merupakan ketaatan yang autentik pada misteri Allah atau biasa dikenal "*interior intimo meo*" (lebih dalam dari diriku yang paling dalam).²⁴ Ketaatan dapat dipelajari dalam kehidupan sehari-hari karena ketaatan tidak terlepas hubungan dengan orang-orang di sekitar terutama dalam hal-hal yang tidak disukai dan disenangi.

²¹ Seri Dokumen Gerejawi no. 119, *Pelayanan Kepemimpinan dan Ketaatan* (Jakarta: KWI, 2020), 13

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

Ketaatan kepada kehendak Allah memang tidak dapat dilepaskan dan dipisahkan dari hidup seorang pemimpin, karena pada dasarnya seorang menjadi pemimpin karena Allah yang mempercayakan bukan sepenuhnya berasal dari kekuatan dan usaha sendiri. Seorang pemimpin tidak bertindak atas kehendak dan keinginannya sendiri, sebab jika begitu hal itu akan merusak dan membuat kelompok yang dipimpinnya terpecah-pecah karena perselisihan dan perbedaan pendapat. Untuk itu yang perlu dilakukan oleh seorang pemimpin adalah menyadari apa yang Allah kehendaki bagi umat-Nya lewat dirinya. Semua itu perlu proses yang panjang, sebab pencarian kehendak Allah tidak dapat secara langsung ditemukan begitu saja, butuh relasi yang dalam dengan Allah yang memiliki kehendak itu.

Seorang pemimpin hidup dalam sebuah misi khusus yang diembannya untuk mencapai sebuah tujuan. Misi seorang pemimpin adalah menuntun pengikutnya menyadari, memaknai, dan akhirnya merasakan janji Allah yang luar biasa indah. Sama halnya dengan Musa yang dipilih Allah sebagai pemimpin dengan misi dan tujuan, menuntun umat Israel menuju tanah Kanaan sebagai tanah yang dijanjikan Allah. Semua itu adalah kesatuan yang tidak terpisahkan, karena Allah selalu memiliki rencana bagi perjalanan hidup umat-Nya. Oleh karena itu, seorang pemimpin perlu mengenali dan memahami rencana Allah bagi umat-Nya dapat menuntun umat Allah sampai pada janji Allah. Untuk sampai pada hal itu perlu adanya relasi yang intim antara seorang pemimpin dengan Allah dan juga dengan umat yang dipimpin.

3.3. Teladan Kepemimpinan Musa

Musa adalah sosok pemimpin yang sangat dikagumi oleh bangsa Israel, walaupun pada awalnya ditolak dan tidak dipercaya oleh umat Israel, namun akhirnya menjadi pemimpin besar yang terus dikenang oleh bangsa Israel. Kepemimpinan Musa bukanlah kepemimpinan yang didasarkan pada kehendaknya sendiri tetapi didasarkan atas kehendak Allah yang telah memilih dan mengangkatnya menjadi pemimpin atas umat-Nya. Selama kurang lebih empat puluh tahun perjalanan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, Musa dengan setia dan berani memimpin bangsa Israel menuju tanah Kanaan dengan segala tantangan dan penolakan yang dilakukan oleh umat Israel. Musa tidak lahir dari keluarga pemimpin, namun Allah sungguh mempersiapkan Musa untuk menjadi pemimpin bagi bangsa yang besar, yakni bangsa Israel.

Dalam buku yang berjudul *Musa* karya Charles Swindoll dikisahkan bahwa langkah pertama untuk menyelamatkan bangsa Israel adalah berasal dari keprihatinan Musa terhadap bangsanya yang tertindas di Mesir.²⁵ Hal itu tertulis juga dalam Kis 7:23, "*Pada waktu ia berumur empat puluh tahun, timbullah keinginan dalam hatinya untuk mengunjungi saudara-saudaranya, yaitu orang-*

²⁵ Charles Swindoll, *Musa: Pria Berdedikasi & Tak Mementingkan Diri Sendiri*, ed. Daniel SEP Simamora (Jakarta Barat: Nafiri Gabriel, 2011), 68.

orang Israel.” Keinginan yang timbul dalam hati Musa ini, menjadi langkah awal untuk Allah berkarya secara lebih nyata melalui dirinya. Kehadiran Musa memang pada awalnya menimbulkan berbagai pertanyaan di kalangan umat Israel, karena datang secara tiba-tiba dengan membawa nama Allah. Hal itu tidak membuat Musa putus asa, ia melakukan seperti yang Allah perintahkan kepadanya. Namun, hal itu sempat menimbulkan ketidakpercayaan dalam diri Musa, ia pun merasa ragu dengan tugas perutusan itu, tetapi Allah tidak membiarkan Musa berputar dalam kebingungan itu dengan menyertakan Harun, saudara Musa, dalam tugas perutusan itu. Setelah berhadapan dan meyakinkan umat Israel akan kehadirannya sebagai utusan Allah, Musa harus berhadapan dengan raja Mesir, yaitu Firaun, yang menindas bangsa Israel, selama bertahun-tahun. Ketika berhadapan dengan Firaun pun, Musa juga mengalami penolakan dan bahkan kuasanya diragukan oleh Firaun, padahal kuasa yang dimiliki oleh Musa adalah berasal dari Allah.

Kepemimpinan Musa berasal dari Allah sendiri, maka segala kuasa dan tindakan berdasarkan kehendak Allah. Tugas yang diemban Musa ini tidaklah mudah karena harus menjadi pemimpin dari umat Israel yang jumlahnya sangat banyak, dan tidak hanya sekadar menjadi pemimpin tetapi juga perantara antara Allah dan umat Israel. Walaupun dalam menjalankan tugas itu Musa didampingi oleh Harun, saudaranya, tetapi Musa lah yang menjadi pemimpin yang utama dan pertama. Dari kisah hidup dan perjalanan Musa dalam memimpin umat Israel keluar dari tanah Mesir menuju tanah terjanji, yaitu Kanaan, dan juga gambaran kepemimpinan dalam Gereja Katolik, penulis ingin menunjukkan beberapa hal atau sikap yang patut diteladani dari sosok Musa sebagai pemimpin bangsa yang besar.

Musa dalam beberapa bagian dalam Kitab Keluaran dikisahkan memiliki cara atau model kepemimpinan yang baik dan efektif untuk diteladani dan diterapkan dalam kehidupan bersama, terutama sebagai seorang pemimpin. Pertama, Musa selalu mendengarkan suara Allah sebelum mengambil keputusan. Hal itu terlihat dalam beberapa perkataan Musa kepada umat Israel, “Beginilah Firman Tuhan Allah ...” atau “Beginilah perintah Tuhan ...”. Kepercayaannya kepada Allah membuatnya selalu menjadi pribadi yang terlihat kreatif dengan segala mukjizat yang dilakukan Allah lewat dirinya. Namun dalam beberapa momen dalam perjalanan kepemimpinannya, Musa juga menunjukkan ketidakpercayaannya kepada Allah terutama ketika mendengarkan keluh kesah umat Israel yang datang kepadanya

Kedua, Musa senantiasa bekerja sama dengan Harun saudaranya. Kerja sama antara Musa dan Harun telah dilakukan sejak awal perutusannya, bahkan Allah sendiri yang menjadikan Harun sebagai rekan kerja dan peyambung lidah Musa baik kepada umat Israel maupun kepada Firaun.

Kel 4:14-16, “Bukankah di situ Harun, orang lewi itu kakakmu? Aku tahu, bahwa ia pandai bicara; lagipula ia telah berangkat menjumpai engkau, dan apabila ia melihat engkau ia akan bersukacita dalam hatinya. Maka

engkau harus berbicara kepadanya dan menaruh perkataan itu ke dalam mulutnya; Aku akan menyertai lidahmu dan lidahnya dan mengajarkan kepada kamu apa yang harus kamu lakukan. Ia harus berbicara bagimu kepada bangsa itu dengan demikian ia akan menjadi penyambung lidahmu dan engkau akan menjadi seperti Allah baginya.”

Allah menghendaki supaya kelemahan dan kekurangan dalam diri Musa dilengkapi oleh kehadiran Harun. Hal ini ingin menunjukkan bahwa dalam kepemimpinan akan berjalan lebih efektif dan baik ketika ada kerja sama dengan orang lain yang memiliki kemampuan lebih, sehingga dengan demikian akan ada ide-ide baru yang muncul dari sudut pandang yang lain. Ketiga, Musa mengangkat hakim-hakim untuk mengadili perbuatan-perbuatan bangsa Israel. Pengangkatan hakim-hakim yang dilakukan oleh Musa berdasarkan saran yang ia terima dari Yitro, mertuanya, yang datang mengunjunginya bersama dengan Zipora dan kedua anaknya, yaitu Gersom dan Eliezer. Dalam pertemuan dengan mertuanya itu, Musa mendapat saran darinya untuk mengangkat hakim-hakim dalam mengadili perbuatan umat Israel.

Kel 18:21, “Di samping itu kau carilah dari seluruh bangsa itu orang-orang yang cakap dan takut akan Allah, orang-orang yang dapat dipercaya, dan yang benci kepada pengejaran suap; tempatkanlah mereka di antara bangsa itu menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang.”

Pengangkatan hakim-hakim itu juga bukan tanpa alasan, sebab ada peristiwa ketika Musa harus menghakimi sendiri perbuatan-perbuatan umat Israel, dan itu memakan waktu yang cukup lama, sehingga menjadi tidak efektif dan tidak efisien. Musa pun mendengarkan perkataan dan saran yang diberikan oleh Yitro, mertuanya. Dan, ketika Musa mengangkat hakim-hakim dari antara bangsa- bangsa itu, terlihat model kepemimpinan yang menjadi lebih efektif, sebab Musa tidak lagi memutuskan seorang diri yang berdasarkan pandangan pribadi.²⁶ Dengan model pendelegasian, Musa juga meringankan beban dan tugas dalam dirinya, sehingga ia sungguh bisa fokus pada tugas utama yaitu perantara antara Allah dan umat Israel. Namun, walaupun Musa telah mengangkat hakim-hakim, ia tidak langsung melepaskannya begitu saja tanpa ada campur tangan dari Musa. Musa tetap mengajarkan dan mendampingi hakim-hakim yang diangkatnya dalam mengambil dan menentukan keputusan yang adil, objektif, dan seturut kehendak dan keinginan Allah.

Semua teladan kepemimpinan dalam diri Musa, didasarkan pada sikap rendah hati. Musa menunjukkan bagaimana bersikap rendah hati dalam memimpin kelompok yang besar seperti bangsa Israel, yaitu dengan bersikap mau mendengarkan. “Musa mendengarkan perkataan mertuanya itu dan dilakukannya segala yang dikatakannya” (Kel 18:24). Dengan adanya sikap

²⁶ Elkana Chrisna Wijaya, “Prinsip Kepemimpinan yang Efektif Menurut Kitab Keluaran 18:13-27,” *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 3 (2017), 9.

mau mendengarkan, Musa telah mengubah cara kepemimpinannya dari pemimpin tunggal menjadi kepemimpinan yang didelegasikan. Dengan model seperti itu, Musa memberikan mandat dan memberikan kepercayaan pada orang lain untuk ikut ambil bagian dalam kepemimpinannya. Model ini, membuat Musa juga tidak mudah Lelah dan keputusan dapat segera diambil sehingga permasalahan akan segera ditemukansolusinya dan selesai.

Sosok Musa sungguh mencerminkan seorang pemimpin yang pemberani mengambil segala risiko, bahkan yang belum ia tahu sekalipun. Meneladan sosok kepemimpinan Musa adalah suatu pilihan yang tepat dan baik, bahkan penulis Kisah Para Rasul sendiri mengagumi sosok Musa sebagai sosok yang berkuasa dalam perbuatan dan perkataan, *“Dan Musa dididik dalam segala hikmat orang Mesir, dan ia berkuasa dalam perkataan dan perbuatannya”* (Kis 7:22). Walaupun pada awalnya Musa ditolak oleh bangsa Israel, namun Musa tidak menyerah begitu saja, ia tetap berusaha menjalankan tugas perutusan yang Allah berikan padanya. Dari sini dapat dilihat bahwa yang Musa kehendaki bukanlah berasal dari dirinya sendiri melainkan dari Allah yang telah memberi kuasa kepemimpinan itu padanya. Pada akhirnya kehadiran Musa sungguh dikenang sebagai pemimpin besar yang berhasil membawa umat Israel keluar dari perbudakan Mesir. Sikap dan keteladanan Musa inilah yang patut dilanjutkan dalam kepemimpinan.

4. Simpulan

Kepemimpinan dalam Gereja Katolik tidak datang begitu saja tanpa adanya wewenang atau kuasayang diberikan. Model kepemimpinan ini sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama, lebih tepatnya pada zaman Musa. Musa tidak begitu saja menjadi pemimpin atas umat Israel dengan kemauannya sendiri tetapi atas kuasa dan kehendaknya, melainkan atas kuasa yang Allah berikan ketika berjumpa dengan Allah dalam rupa kobaran api di Gunung Horeb. Kuasa itulah yang akhirnya menjadi kekuatan bagi Musa untuk memimpin bangsa Israel, sebuah bangsa yang sangat besar, keluar dari perbudakan Mesir.

Model kepemimpinan yang Musa dapat menjadi teladan bagi seorang pemimpin terutama kepemimpinan dalam Gereja Katolik. Tidak semua pemimpin mampu meneladani sikap Musa, karena kurangnya relasi dengan Ia yang memberikan tugas dan mereka yang dipimpin. Musa telah mencontohkan bagaimana menjadi pemimpin dengan model kepemimpinan Gereja Katolik, pertamaia memiliki kasih pada Allah yang mengutusnyadan umat Israel yang dipercayakannya padanya, kedua ia memiliki kerendahan hati dibuktikan dengan ia mau mendengarkan suara Allah yang bersabda kepadanya melalui berbagai cara dan media, ketiga ia memiliki ketaatan pada Allah sehingga tidak ada perintah Allah yang ia abaikan, hal itu dapat terjadi karena ia memiliki relasi yang intim dengan Allah. Keempat ia rela berkorban bagi umat Israel dan tidak hanya mementingkan dirinya sendiri.

Musa bukanlah pemimpin yang menganut asas ABS “Asal bapak senang”.

Musa pun kerap kali berdebat dengan Allah perihal cobaan yang Allah berikan kepada umat Israel selama perjalanan yang panjang ke tanah Kanaan. Dari beberapa kejadian itu, dapat dikatakan bahwa Musa memiliki sikap yang kritis terhadap keputusan Allah. Namun, hal itu tidak membuat Allah membenci Musa, Musa tetap mendapat kasih karunia dari Allah dengan memberinya umur yang panjang dan masih diperkenankan untuk melihat tanah Kanaan yang dijanjikan Allah kepada umat Israel.

Pada akhirnya, Musa menjadi pemimpin yang besar karena pertama-tama Allah yang telah berkenan memilih dan mengangkatnya. Namun, dalam menanggapi itu Musa juga berusaha untuk tetap setia dan berkenan pada Allah walaupun terkadang dalam beberapa peristiwa Musa kerap tidak percaya pada Allah. Kepemimpinan Musa sangat menentukan perjalanan panjang bangsa Israel saat mulai keluar dari tanah Mesir hingga sampai pada tanah Kanaan yang dijanjikan Allah.

5. Kepustakaan

Alkitab Edisi Studi. Jakarta: LAI, 2012.

Alkitab Deuterokanonika. Jakarta: LAI, 2014.

Seri Dokumen Gerejawi-119, Pelayanan Kepemimpinan dan Ketaatan. Jakarta: KWI, 2020.

Darmawijaya, St. *Exodus: Kitab Pengungsian*. Yogyakarta: ITF, 1976.

Darmawijaya, St. *Seluk Beluk Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Groenen, C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Catatan-Catatan Singkat tentang Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Leks, Stefan. *Perkenalan Kitab Suci Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*. Jakarta: Fidei Press, 2007. Pareira, Berthold Anton. *Alkitab & Ketanahannya*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

Rad, Gerhard von. *Musa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973.

Riyanto, F.X. Eko Armada. *Remah & Daun Kering*. Malang: Widya Sasana Publication, 2021.

Swindoll, Charles. *Musa: Pria Berdedikasi & Tak Mementingkan Diri Sendiri*. Edited by Daniel SEP Simamora. Jakarta Barat: Nafiri Gabriel, 2011.

Tay, Stefanus. "Dasar Kepemimpinan Dalam Komunitas Gereja," 2018, <https://katolisitas.org/dasar-kepemimpinan-dalam-komunitas-gereja/>

Wardoyo, Gregorius Tri. *Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah: Pengantar Dan Seluk-Beluk Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Weiden, Wim van der. *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Wijaya, Elkana Chrisna. "Prinsip Kepemimpinan yang Efektif Menurut Kitab Keluaran 18:13-27." *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 3 (2017): 120–140.